

Makna Pendidikan Teknik Arsitektur

*Catatan Kecil bagi Dunia Pendidikan Kearsitekturan
di Perguruan Tinggi Indonesia*

Oleh : Beta Paramita ¹
b_mitmit@yahoo.com

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) merupakan salah satu pengembangan dari sekian Institusi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) di Indonesia, yang tetap mengemban amanat untuk menghasilkan pendidik yang berkualitas. IKIP Bandung berubah nama menjadi Universitas Pendidikan Indonesia pada 1999. Sejak tahun 2004 UPI telah ditetapkan berstatus badan hukum milik negara. Dalam menanggapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, tuntutan masyarakat dan perubahan global. UPI tampil mengambil inisiatif mengembangkan inovasi pendidikan, ini tercermin dalam misi UPI pada butir (1) Menyelenggarakan pendidikan untuk menyiapkan tenaga pendidik profesional dan tenaga profesional lainnya yang berdaya saing global. Selain itu juga tercantum dalam tujuan butir (1) Membina dan mengembangkan mahasiswa untuk menjadi ilmuwan, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan tenaga profesional lainnya yang beriman, bertaqwa, profesional, berkompetensi tinggi dan berwawasan kebangsaan.

Salah satu jurusan yang ada di UPI adalah Jurusan Pendidikan Teknik Arsitektur (JPTA) di bawah naungan Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (FPTK) tentunya juga ikut menjunjung misi serta tujuan diberdirikannya UPI, yang secara inti menyiapkan **tenaga pendidik profesional** dan **tenaga profesional** lainnya. Ini artinya, dengan model *wider mandate* lulusan JPTA UPI memiliki peluang lebih dibandingkan dengan lulusan perguruan tinggi lainnya. Kelebihan yang bisa disebutkan di sini adalah : (1) Lulusan JPTA UPI memiliki peluang untuk menjadi tenaga pendidik profesional dalam hal ini sebagai pengajar SMK Bangunan, yang peluang ini tidak dimiliki oleh lulusan perguruan tinggi lainnya, peluang lainnya tentu menjadi tenaga profesional dalam bidang konstruksi. (2) Sertifikasi arsitek bekerja sama dengan IAI, misalnya. Bidang ini sangat berkaitan dengan bidang pendidikan dan bisa menjadi salah satu produk andalan JPTA UPI, karena semua arsitek yang akan terjun di dunia profesional harus disaring lewat proses sertifikasi ²

Untuk menghasilkan *output wider mandate* yang mumpuni sesuai dengan yang menjadi misi dan tujuan, tentunya juga bukan pekerjaan yang ringan. Dibutuhkan kurikulum yang matang sebagai bekal para mahasiswa dalam proses belajar mengajar (PBM) sehingga bisa lulus sesuai dengan misi dan tujuan di atas.

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai *wider mandate* ada baiknya dirunut lagi, bahwa dalam PBM terdapat komponen-komponen di dalamnya, yaitu :

1. Subjek yang dibimbing (peserta didik)
2. Orang yang membimbing (pendidik)

¹ Bergabung dengan Universitas Pendidikan Indonesia sejak tahun 2005, yang semenjak lulus pada tahun 2000, penulis berkecimpung dalam dunia praktis jasa konstruksi hingga sekarang disela-sela kegiatan mengajar.

² Aryanti, Tutin 2008 dalam <http://miphz.wordpress.com>

3. Interaksi antara peserta didik dengan pendidik (interaksi edukatif)
4. Ke arah mana bimbingan ditujukan (tujuan pendidikan)
5. Pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (materi pendidikan)
6. Cara yang digunakan dalam bimbingan (alat dan metode)
7. Tempat peristiwa bimbingan berlangsung (lingkungan pendidikan)

Ketujuh komponen di atas saling terkait dan terhubung dalam sebuah sistem yang tidak terpisah yang akhirnya menentukan *output* dari proses PBM tersebut.

Tidak bisa dipungkiri, peserta didik merupakan “klien” dari seorang pendidik, mereka memiliki latar belakang yang beragam ketika masuk dalam sistem JPTA UPI, katakanlah sebagian besar terbagi menjadi tiga, yaitu :³

1. Mahasiswa yang memahami misi dan tujuan JPTA UPI sehingga tahu betul kemana arah yang dituju, ini adalah mahasiswa yang memiliki cita-cita sebagai pendidik
2. Mahasiswa yang kurang memahami misi dan tujuan JPTA UPI dan menganggap PTA (Pendidikan Teknik Arsitektur) tidak berbeda dengan TA (Teknik Arsitektur)
3. Mahasiswa yang sekedar berorientasi pada kuliah, tanpa memperhatikan bidang studi yang dipilih

Keberagaman latar belakang ini menimbulkan dinamika dalam PBM, yang merupakan faktor internal dari peserta didik. Beberapa dinamika yang muncul ini kemudian menimbulkan kesan adanya status *quo* dalam tubuh JPTA UPI. *Wider mandate* kemudian dirasakan sebagai suatu yang dipaksakan atau lebih jelasnya lagi sebagai hal yang setengah-setengah.

Tarik menarik antara menjadi guru atau arsitek, ketidakjelasan, keabu-abuan, atau dualisme karakter antara *education oriented* dengan *architecture oriented* berujung pada romantisme - “semakin jauhnya jurang antara idealisme pendidikan dengan idealisme arsitektur!” - yang berakibat fatal pada output pendidikan.⁴

Berbagai pendapat dan komentar kemudian muncul yang pada kesimpulannya mempertanyakan kejelasan arah JPTA UPI. Dalam sudut pandang idealisme arsitektur, bisa dipahami sebagai bentuk kekecewaan atau lebih jelas sebagai kekecewaan mahasiswa terhadap JPTA UPI. Kurang puas atau kecewa itu amat sangat manusiawi, terlebih bagi mahasiswa dengan latar belakang pada poin ke-2 di atas yang secara umum kurang mengindahkan misi dan tujuan UPI. Pemahaman sepihak makna dari Pendidikan Teknik Arsitektur (PTA) ini menimbulkan kesan bias yang condong terhadap Teknik Arsitektur (murni), dan lebih jauh menumbuhkan pengharapan kesepadanan PTA dan TA. Apakah pengharapan tersebut salah ? **tidak**, hanya **kurang tepat**.

Wider mandate JPTA UPI memiliki konsekuensi kurikulum yang mengakomodir untuk *output* pendidikan sebagai tenaga pendidik profesional sekaligus tenaga profesional. Konsekuensi ini salah satunya mempertimbangkan waktu tempuh studi sehingga tingkat kompetensi antara PTA dan TA memiliki perbedaan. Sebenarnya perbedaan

³ Pembagian merupakan hipotesis, perlu diadakan penelitian seberapa besar prosentase tiap bagian dari populasi total untuk pembuktian kebenarannya.

⁴ <http://miphz.wordpress.com/2008/11/25/status-quo-prodi-pendidikan-teknik-arsitektur-upi>

itu sudah pasti akan terjadi, mengingat misi dan tujuan awal antara PTA dan TA ini memiliki perbedaan yang signifikan. Tingkat kompetensi inilah yang kemudian secara alamiah, tidak disadari oleh beberapa mahasiswa menuntut kesepadanan antara *output* PTA dan TA.

Secara kasat mata, apabila membaca ke-13 butir kompetensi dasar UIA⁵ (*Union of International Architects*) yang diadopsi oleh IAI (Ikatan Arsitek Indonesia) bisa dikatakan *output* PTA hasil kurikulum JPTA sudah mampu memenuhi kompetensi tersebut. Tetapi lebih jauh, bagaimana tingkat kedalaman atau penguasaan kompetensi tersebut? Apakah hanya sebatas mengetahui (permukaan/kulit luar) atau mampu merapkan ke-13 butir kompetensi tersebut dalam bentuk aplikasi nyata? Sebagai gambaran kasar perbedaan kurikulum kompetensi dasar arsitektur antara PTA dan TA sehingga terdapat perbedaan *output* lulusan PTA dan TA adalah sebagai berikut:

No	Kurikulum	PTA ⁶	TA ⁷
1.	Studio Perancangan Arsitektur	3 semester	5 semester
2.	Struktur dan Konstruksi	1sem + 1 sem pilihan	3 sem + 1sem pilihan
3.	Tugas Akhir	Tidak ada	1 semester

Secara lugas, harus diakui bahwa dengan kurikulum berbeda pasti akan menghasilkan *output* dengan kompetensi yang berbeda pula. Sekarang, tinggal bagaimana menyikapi kondisi yang ada. Mengoptimalkan diri dengan sistem yang ada **atau** tanpa tergantung sistem sambil tetap menghargai kurikulum dan fokuslah pada proses dan hasil sekaligus⁸

⁵ Kemampuan menciptakan desain arsitektural yang memenuhi persyaratan estetika dan teknik.
 Pengetahuan secukupnya tentang sejarah dan teori arsitektur dan keterkaitannya dengan seni, teknologi dan ilmu budaya.
 Pengetahuan tentang seni rupa dan pengaruhnya terhadap mutu desain arsitektural.
 Pengetahuan secukupnya tentang perancangan dan perencanaan kota dan ketrampilan keterlibatan diri dalam proses perencanaan.
 Pengertian tentang hubungan manusia dengan bangunan dan antara bangunan dengan lingkungan dan perlunya menghubungkan ruang-ruang antar bangunan dengan kebutuhan dan skala manusia.
 Menguasai pengetahuan yang memadai tentang cara menghasilkan perancangan yang sesuai daya dukung lingkungan
 Pengertian tentang profesi arsitek dan peranannya di masyarakat, khususnya dalam persiapan ringkasan (brief) kebutuhan yang memperhitungkan faktor-faktor sosial.
 Pengertian tentang metode penyelidikan (investigasi) dan persiapan ringkasan (brief) untuk proyek desain.
 Pengertian tentang desain struktural, pelaksanaan konstruksi dan masalah-masalah rekayasa yang berkaitan dengan desain bangunan.
 Pengetahuan secukupnya tentang masalah-masalah fisika dan teknologi sehubungan dengan fungsi bangunan sehingga dapat dilengkapi dengan pengkondisian ruang interior demi pencapaian kenyamanan dan perlindungan terhadap iklim.
 Ketrampilan yang menjadi prasyarat untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam batasan faktor biaya dan sesuai peraturan bangunan.
 Pengetahuan yang cukup tentang industri, organisasi, peraturan dan prosedur yang terkait dalam terjemahan konsep perancangan ke dalam bangunan dan integrasi rencana-rencana secara menyeluruh.
 Pendidikan diperkirakan dengan program purnawaktu selama lima tahun dan kemudian dilanjutkan dengan dua tahun magang (practical training, experience/internship).

⁶ Sumber : kurikulum JPTA UPI

⁷ Sumber : <http://sappk.itb.ac.id>.

⁸ Surahman, Usep dalam <http://miphz.wordpress.com>

Secara analogi, ibarat seorang penumpang ingin ke Cicaheum, tetapi dari Ledeng mengambil rute Ledeng-Kelapa, apakah bisa sampai ke Cicaheum ? bisa, tetapi harus menyambung angkutan lagi jurusan Kelapa – Cicaheum. Sungguh beda, jika dari awal penumpang tersebut menaiki rute Ledeng-Cicaheum. Apa makna analogi ini ? bahwa kesepadanan akan kompetensi antara PTA dan TA memiliki konsekuensi akan waktu dan tenaga bahkan biaya yang ekstra bagi mahasiswa PTA.

Jadi di sini, harus dipahami secara bijak makna pendidikan teknik arsitektur terhadap kompetensi dasar arsitek, karena dalam bidang konstruksi, makna perencana, pelaksana dan pengawas memiliki tingkat kompetensi yang berbeda-beda pula.

Jadi kembali lagi ke peserta didik sebagai “klien” pendidik. Jika tidak tertarik pada ranah kependidikan dengan *output* sebagai pendidik, harus mulai memasang strategi, dengan sistem yang ada seperti sekarang ini, jika ingin mendalami bidang perencanaan dan perancangan, siapkan bekal yang lebih (seperti penumpang angkot Ledeng - Kelapa yang ingin ke Cicaheum di atas), tetapi dunia arsitektur tidak melulu mengenai perencanaan dan perancangan, apalagi dunia konstruksi masih ada celah yang terbuka lebar bagi para *output* PTA yang berdasarkan penelitian (skripsi) keterserapan lulusan JPTA UPI di dunia konstruksi sekitar 60-70%⁹. Jadi di sini bisa disimpulkan bahwa Pendidikan Teknik Arsitektur tetap memiliki peranan penting dalam dunia konstruksi.

Semoga bermanfaat.

⁹ Amin, Ridho, 2007